



Research Paper

Profil Kognitif Anak Disleksia dalam Pemahaman Teks Bacaan: Studi Kasus di SDN Pagagan 2

Rina Riskiyah^{*a}, Harsono^ba. Universitas Madura, Indonesia, rinariskiyah@gmail.comb. Universitas Madura, Indonesia, harsono@unira.ac.id

*Corresponding author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Received: 06 December 2021 Revised: 29 March 2022 Accepted: 29 March 2022 Keywords: gnitive profile, dyslexia, educational intervention, learning difficulties, reading comprehension	<i>This study aims to describe the cognitive profiles of children with dyslexia in relation to reading comprehension and to examine various intervention approaches employed in the education of children with learning difficulties, particularly dyslexia. The research reviews a wide range of literature from both national and international studies that explore cognitive and behavioral aspects, as well as effective instructional strategies for students with reading disorders. The findings indicate that children with dyslexia exhibit diverse cognitive profiles, which influence their abilities to comprehend texts, decode words, and integrate reading information. Several factors—including socioeconomic background, instructional methods, and technological support—significantly affect their learning outcomes. Intervention approaches such as the reading aloud method, computer-based cognitive rehabilitation, and classroom teacher support have shown positive impacts in enhancing early reading skills. These findings highlight the importance of comprehensive cognitive profile assessments and underscore the need for the development of adaptive instructional tools tailored to the needs of students with dyslexia.</i> Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil kognitif anak dengan disleksia dalam pemahaman teks bacaan serta menelaah berbagai pendekatan intervensi yang digunakan dalam pendidikan untuk anak dengan kesulitan belajar, khususnya disleksia. Studi ini mengkaji berbagai sumber pustaka, baik dari penelitian nasional maupun internasional, yang membahas aspek kognitif, perilaku, serta strategi pembelajaran yang efektif bagi anak dengan gangguan membaca. Hasil studi menunjukkan bahwa anak dengan disleksia memiliki profil kognitif yang beragam, yang memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami teks, melafalkan kata, serta mengintegrasikan informasi bacaan. Berbagai faktor seperti latar belakang sosial-ekonomi, metode pengajaran, serta dukungan teknologi turut memengaruhi hasil belajar mereka. Pendekatan intervensi seperti metode reading aloud, rehabilitasi kognitif berbasis komputer, serta dukungan guru kelas terbukti memberikan dampak positif dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Temuan ini menekankan pentingnya asesmen profil kognitif secara komprehensif dan perlunya pengembangan perangkat pembelajaran yang adaptif bagi siswa dengan disleksia.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar, terutama di tingkat sekolah dasar. Membaca tidak hanya dimaknai sebagai pelafalan simbol-simbol tertulis, tetapi juga mencakup aktivitas visual, mental, dan kognitif. Subini menyebut membaca sebagai dasar pertama dalam memperoleh kemampuan belajar di berbagai bidang. Farida Rahim dalam Ozila Sandriani

dan Ganda Sumekar (2013) menegaskan bahwa membaca melibatkan proses berpikir dan pengolahan makna, bukan sekadar melafalkan kata.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua siswa mampu mengembangkan kemampuan membaca secara optimal. Banyak anak mengalami hambatan belajar, terutama dalam membaca, mengeja, dan memahami makna kata. Gangguan seperti ini seringkali dikategorikan sebagai disleksia—sebuah gangguan belajar spesifik yang ditandai oleh kesulitan mengenali kata tertulis, mengeja, dan mengolah simbol bahasa, meskipun anak memiliki tingkat kecerdasan normal dan mendapatkan pendidikan yang memadai (International Dyslexia Association, 2002; León, Bravo, & Fernández, 2017).

Santrock (2007) mengelompokkan disleksia sebagai salah satu bentuk *learning disabilities*, bahkan dalam spektrum *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), yang sangat memengaruhi performa akademik siswa. Di tingkat pendidikan dasar, Abdurrahman dalam Suhartono (2016) mengidentifikasi tiga jenis utama gangguan belajar, yakni disgrafia (menulis), disleksia (membaca), dan diskalkulia (berhitung). Disleksia, dalam konteks ini, merupakan hambatan dominan yang berdampak langsung terhadap kemampuan memahami bacaan serta perkembangan kognitif anak.

Teori perkembangan kognitif Piaget menggarisbawahi bahwa proses berpikir dan pengambilan keputusan pada anak berkembang secara bertahap melalui empat tahap utama: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Dalam setiap tahap, anak membentuk *schemata*—struktur mental yang digunakan untuk memahami dan merespons dunia sekitar—yang bersifat kompleks dan dinamis. Schemata ini berkembang melalui proses asimilasi (penyesuaian informasi baru ke dalam struktur yang sudah ada) dan akomodasi (perubahan struktur kognitif agar sesuai dengan informasi baru), serta terbentuk dari interaksi aktif antara anak dengan lingkungannya (Ubaidullah & Zaman, 2011).

Dalam konteks disleksia, anak mengalami hambatan dalam membentuk dan mengembangkan *skemata fonologis*, yaitu struktur mental yang berkaitan dengan pengenalan dan pemrosesan bunyi-bunyi bahasa. Kesulitan ini mengakibatkan anak kesulitan dalam mengaitkan simbol huruf dengan bunyi yang sesuai (dekoding), mengenali pola kata, serta mengintegrasikan makna dari informasi bacaan secara utuh. Proses berpikir yang seharusnya berjalan sistematis dan logis menjadi terhambat oleh ketidakmampuan dalam memproses rangsangan linguistik secara otomatis dan efisien. Akibatnya, pemahaman isi bacaan menjadi terganggu karena anak tidak mampu membentuk representasi mental yang utuh terhadap teks yang dibaca. Dengan kata lain, perkembangan kognitif anak dengan disleksia tidak hanya terhambat pada aspek teknis membaca, tetapi juga pada struktur mental yang menopang kemampuan berpikir dan pemahaman makna.

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca pada anak dengan disleksia sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar, keterlibatan guru, serta dukungan dari orang tua. Qoriawati (2023) dan Rabiattullisani (2023) mengungkap bahwa intervensi guru dan perhatian orang tua merupakan faktor penting dalam mengurangi hambatan belajar membaca. Sementara itu, Timur (2023) dan

Lestari (2022) menekankan bahwa keterlambatan membaca permulaan tidak hanya disebabkan oleh faktor kognitif semata, tetapi juga oleh rendahnya motivasi belajar dan keterbatasan metode pembelajaran.

Penelitian dari Bujangga (2022) menunjukkan efektivitas metode *reading aloud* dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Namun, pendekatan tersebut masih jarang diterapkan secara sistematis di sekolah-sekolah pinggiran seperti SDN Pagagan 2, sebuah sekolah dasar yang terletak di wilayah pesisir Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan observasi awal peneliti, banyak siswa di sekolah tersebut yang mengalami kesulitan membaca, termasuk ketidakmampuan membedakan huruf, memahami makna bacaan, bahkan mengenali simbol dasar. Terlebih, pembelajaran daring saat pandemi membuat banyak siswa kelas III kehilangan masa belajar krusial di kelas I dan II, yang seharusnya menjadi fondasi kemampuan membaca permulaan.

Masalah diperburuk oleh rendahnya koordinasi antara guru dan orang tua, sehingga anak-anak dengan hambatan belajar tidak mendapatkan pendampingan yang memadai. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya mutu pendidikan dan meningkatnya jumlah siswa dengan gangguan belajar membaca, khususnya disleksia. Meskipun beberapa studi telah menyoroti berbagai metode intervensi dan strategi pengajaran untuk anak disleksia (Bujangga, 2022; Azhari, 2023; Juita, 2023; Nuzul, t.t.), masih sedikit kajian yang menelaah secara mendalam profil kognitif anak disleksia dalam memahami bacaan di konteks sekolah pinggiran dengan latar sosial-ekonomi rendah. Di sinilah letak celah penelitian yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan urgensi dan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil kognitif anak disleksia dalam memahami isi bacaan di SDN Pagagan 2. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami sejauh mana kemampuan berpikir dan pengolahan informasi pada anak disleksia dalam menginterpretasi isi teks bacaan yang diberikan, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik untuk menggambarkan secara mendalam profil kognitif anak disleksia dalam memahami isi bacaan di SDN Pagagan 2. Subjek penelitian terdiri dari empat siswa yang diidentifikasi mengalami kesulitan membaca. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas belajar dan kemampuan persepsi, memori, serta bahasa; wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa untuk menggali informasi tentang hambatan membaca dan perkembangan kognitif; dokumentasi berupa catatan belajar dan laporan akademik sebagai data pendukung; serta tes kinerja berupa praktik membaca, dikte, dan pemahaman bacaan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik guna menjamin keabsahan temuan.

3. RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini menggambarkan profil kemampuan kognitif anak-anak disleksia di SDN Pagagan 2 berdasarkan tiga aspek utama, yaitu persepsi, daya ingat (memory), dan bahasa. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar subjek mengalami gangguan dalam mengenali simbol huruf (persepsi), kesulitan menyimpan dan mengingat informasi yang telah dibaca atau didengar (daya ingat), serta keterbatasan dalam penguasaan kosakata dan menyusun kalimat secara lisan maupun tulisan (bahasa). Kemampuan persepsi visual dan fonologis merupakan fondasi penting dalam kegiatan membaca, khususnya dalam membedakan, mengenali, dan memaknai simbol huruf. Dalam penelitian ini, kemampuan persepsi anak-anak disleksia di SDN Pagagan 2 menunjukkan hambatan yang cukup signifikan. Melalui observasi dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa beberapa siswa tidak mampu membedakan huruf yang mirip, mengalami pembalikan bentuk huruf saat membaca, serta melakukan pengulangan atau pengacakan bunyi huruf secara tidak konsisten. Gejala ini mengindikasikan gangguan pada proses decoding visual yang menjadi salah satu ciri khas disleksia. Variasi gangguan persepsi terlihat pada masing-masing subjek dan dianalisis lebih lanjut dalam tabel berikut.

Subjek	Hasil Penelitian (Data Empiris)	Implikasi
N1	Huruf tertukar: E→F, F→G, G→Fa, J→la; tidak bisa membaca utuh	Gangguan dalam pengenalan simbol visual dan fonemik; indikasi disleksia visual-fonologis
N2	Tidak mengenal huruf; mengeja huruf yang sama berulang-ulang	Persepsi visual-fonemik terganggu berat; belum mendapatkan stimulasi awal membaca
N3	Membaca tidak lancar; penambahan, penghilangan, dan pembalikan huruf	Ciri khas disleksia ringan; masih bisa dikembangkan melalui pendekatan fonetik multisensorik
N4	Huruf mirip tertukar (b↔d); membaca lambat dan tanpa jeda/spasi	Persepsi lambat; hiperaktif memperparah fokus visual saat decoding kata

Tabel 1: Kemampuan Persepsi Anak Disleksia di SDN Pagagan 2

Daya ingat atau memori jangka pendek berperan penting dalam keberhasilan membaca dan memahami isi bacaan. Anak-anak disleksia umumnya mengalami kesulitan dalam menyimpan informasi fonologis dan visual dalam waktu yang cukup untuk diproses menjadi kata atau makna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para subjek memiliki kelemahan dalam mengingat kembali huruf, kata, bahkan urutan kalimat yang telah didiktekan. Kemampuan untuk mentransfer informasi dari pendengaran ke tulisan pun terganggu, yang terlihat dalam bentuk lambatnya respon saat menulis atau menjawab pertanyaan. Data hasil observasi dan tes terhadap masing-masing subjek dalam aspek daya ingat ditampilkan dalam tabel berikut.

Subjek	Hasil Penelitian (Data Empiris)	Implikasi
N1	Hanya mengingat huruf awal (A-D); tidak bisa ulang kata	Memori jangka pendek lemah; tidak mampu menyimpan dan mengolah simbol
N2	Tidak mampu ulang huruf atau suku kata; hanya mengulang suara awal	Memori fonologis sangat lemah; kemungkinan hambatan neurologis

N3	Lambat saat didikte; salah susun huruf dan kata	Masih bisa menyalin dengan baik; memori verbal belum kuat; perlu latihan
N4	Lupa huruf mirip; mengeja lambat	Daya ingat dan perhatian terganggu karena hiperaktivitas

Tabel 2: Kemampuan Daya Ingat (Memory) Anak Disleksia di SDN Pagagan 2

Bahasa sebagai alat komunikasi menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan kognitif anak, terutama pada anak dengan kesulitan membaca seperti disleksia. Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan bahasa anak-anak disleksia di SDN Pagagan 2 masih berada di bawah rata-rata, baik dari segi kosakata, struktur kalimat, maupun kelancaran ekspresi lisan dan tulisan. Kosakata yang terbatas, penggunaan simbol acak dalam menulis, serta kesalahan dalam penempatan huruf dan spasi menjadi temuan utama dalam aspek ini. Lingkungan berbahasa, pengaruh kebiasaan menggunakan bahasa daerah, dan kurangnya stimulasi menjadi faktor yang memperkuat temuan tersebut. Hasil selengkapnya mengenai kemampuan bahasa disajikan dalam tabel berikut.

Subjek	Hasil Penelitian (Data Empiris)	Implikasi
N1	Kosakata minim; jarang berbicara; tidak memahami struktur kalimat	Bahasa ekspresif dan reseptif kurang; perlu penguatan keterampilan lisan dan tulis
N2	Menulis simbol acak: "lolo", "lololo"	Bahasa sangat terbatas; belum mampu menulis atau memahami makna kata
N3	Kalimat tertulis tidak konsisten; kesalahan kapitalisasi dan spasi	Bahasa tulis belum matang; butuh pendampingan menyusun struktur kata-kalimat
N4	Kosakata terbatas; sulit memahami kalimat	Bahasa reseptif dan ekspresif belum berkembang; pengaruh dari lingkungan dan gangguan fokus

Tabel 3: Kemampuan Bahasa Anak Disleksia di SDN Pagagan 2

Profil kognitif anak disleksia di SDN Pagagan 2 menunjukkan adanya gangguan yang saling terkait pada tiga aspek utama, yaitu persepsi, daya ingat, dan bahasa. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi dalam proses membaca dan memahami teks. Pada aspek persepsi, anak mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang mirip secara visual, serta mengalami gangguan dalam persepsi ruang dan arah, seperti membalik huruf atau salah membaca urutan kata. Dalam aspek daya ingat, khususnya memori kerja dan memori jangka pendek, anak kesulitan mempertahankan informasi fonologis dalam ingatan untuk kemudian digunakan dalam pengenalan kata atau pemahaman kalimat. Sedangkan pada aspek bahasa, anak menunjukkan hambatan dalam mengakses kosakata, memahami struktur kalimat, dan menafsirkan makna kata dalam konteks bacaan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa disleksia bukanlah gangguan membaca permukaan semata yang hanya berkaitan dengan ketidakmampuan menyalin kata-kata tertulis. Sebaliknya, disleksia merupakan gangguan neurokognitif yang kompleks, yang mencakup keterlibatan berbagai sistem dalam otak yang bertanggung jawab atas pemrosesan fonologis, visual, dan linguistik secara simultan dan terintegrasi (Ferreira dkk., 2023; Miciak dkk., 2022). Ketika satu atau lebih dari sistem ini terganggu, maka

proses membaca sebagai aktivitas yang menuntut koordinasi berbagai keterampilan kognitif menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, pemahaman tentang disleksia harus dilihat dalam kerangka multidimensional yang menuntut asesmen dan intervensi menyeluruh, bukan sekadar pelatihan membaca secara mekanistik.

Pada aspek persepsi, data penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subjek mengalami kesulitan mendasar dalam mengenali dan membedakan simbol visual seperti huruf, serta dalam mengaitkannya secara konsisten dengan bunyi fonemik yang sesuai. Kesalahan-kesalahan seperti membalik huruf (misalnya *b* menjadi *d* atau *p* menjadi *q*), penambahan atau penghilangan suku kata, serta kekeliruan dalam urutan fonem merupakan indikator klasik dari gangguan disleksia visual-fonologis, yaitu bentuk disleksia yang melibatkan defisit dalam pemrosesan visual dan fonologis secara bersamaan (Scorza dkk., 2023; Meisinger dkk., 2022).

Subjek N1 dan N2, secara khusus, menunjukkan ketidakmampuan untuk mengenali huruf secara konsisten, meskipun telah mendapatkan pembelajaran formal membaca di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa fase awal dalam proses literasi, yakni pengenalan simbol huruf (*grapheme recognition*), belum terbentuk secara utuh. Ketidaktuntasan pada tahap ini secara langsung menghambat proses *decoding*, yaitu kemampuan untuk mengubah simbol tertulis menjadi representasi fonologis yang bermakna. Kesulitan dalam membentuk hubungan sistematis antara bentuk visual huruf dan bunyi fonem menyebabkan pembacaan menjadi terfragmentasi, lambat, dan penuh kesalahan.

Dalam konteks ini, Silvestri dkk.(2022) menegaskan bahwa kegagalan dalam membentuk representasi visual-fonemik yang stabil merupakan hambatan utama dalam proses akuisisi membaca. Representasi yang stabil ini penting sebagai dasar untuk mengembangkan fluensi dan pemahaman membaca. Ketika anak tidak mampu menyimpan secara mental bentuk huruf dan suara yang terkait secara otomatis, setiap kata yang dibaca terasa seperti kata baru yang harus dipelajari dari awal. Akibatnya, anak mengandalkan strategi tebak-tebakan atau visual semata, tanpa keterlibatan pemrosesan fonologis yang memadai. Temuan ini menyoroti pentingnya intervensi yang menargetkan integrasi visual dan fonologis secara simultan sebagai fondasi dalam pengembangan keterampilan membaca anak dengan disleksia.

Pada aspek daya ingat, khususnya *working memory* dan *short-term memory*, seluruh subjek dalam penelitian ini menunjukkan kelemahan signifikan dalam menyimpan dan memproses informasi baik secara verbal maupun visual yang berkaitan langsung dengan aktivitas membaca. Daya ingat jangka pendek (*short-term memory*) yang terganggu mengakibatkan anak tidak mampu mempertahankan informasi fonologis dalam waktu yang cukup untuk diproses menjadi satuan makna, sedangkan keterbatasan *working memory* membuat anak kesulitan menjalankan beberapa tugas kognitif secara bersamaan, seperti mendengarkan, mengingat, dan menuliskan kata-kata dalam satu waktu.

Gejala ini tampak jelas ketika subjek diminta untuk mengulang rangkaian huruf atau menulis ulang kalimat yang didiktekan oleh guru. Respon mereka sering kali lambat, tidak akurat, atau bahkan sama sekali tidak dapat diingat. Misalnya, subjek N2 dan N4

menunjukkan ketidakmampuan menyimpan urutan huruf dengan benar atau gagal mereproduksi struktur kalimat sederhana, yang mengindikasikan adanya hambatan baik dalam penyimpanan (storage) maupun manipulasi informasi verbal secara aktif.

Kelemahan dalam memori kerja ini memiliki implikasi langsung terhadap proses decoding fonemik dan fluensi membaca, dua komponen penting dalam pembentukan makna teks. D’Elia dkk.(2023) dan Vágvölgyi dkk.(2024) menegaskan bahwa *working memory* yang lemah merupakan salah satu prediktor utama kegagalan dalam proses membaca anak dengan disleksia. Anak dengan kapasitas memori kerja rendah tidak dapat menyimpan cukup unit informasi (seperti suku kata atau frasa) dalam pikirannya untuk membentuk pemahaman menyeluruh terhadap bacaan yang sedang diolah. Akibatnya, mereka cenderung terputus-putus dalam membaca, kehilangan konteks, dan tidak mampu menghubungkan ide-ide dalam teks secara koheren. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa aspek memori tidak dapat diabaikan dalam intervensi untuk anak disleksia. Dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang menyederhanakan beban kognitif, memecah informasi menjadi unit yang lebih kecil, serta memberikan dukungan visual dan verbal yang konsisten agar pemrosesan informasi dapat berlangsung lebih efektif.

Aspek bahasa merupakan area yang paling terdampak dalam keseluruhan profil kognitif anak disleksia di SDN Pagagan 2. Gangguan yang muncul tidak hanya terbatas pada kesulitan teknis dalam membaca atau menulis, tetapi mencakup keterlambatan signifikan dalam perkembangan bahasa reseptif (kemampuan memahami bahasa) dan bahasa ekspresif (kemampuan menyampaikan gagasan secara verbal maupun tulisan). Keterbatasan dalam penguasaan kosakata, struktur kalimat, serta kemampuan ekspresi secara lisan dan tertulis menunjukkan bahwa representasi linguistik internal anak masih belum berkembang optimal.

Secara empiris, hal ini terlihat jelas pada subjek N2 dan N3 yang bahkan belum mampu menyalin atau menuliskan kata bermakna. Ketika diminta menulis kata sederhana, mereka justru menghasilkan simbol acak seperti “lolo” atau “lololo” yang tidak memiliki bentuk fonologis atau morfologis yang dikenali dalam bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa mereka belum memiliki konsep dasar tentang struktur fonemik dan bentuk kata, yang merupakan prasyarat penting untuk membaca dan menulis. Ketidakmampuan ini mencerminkan kegagalan dalam memahami hubungan antara bunyi dan simbol, serta belum terbentuknya sistem representasi linguistik yang stabil di dalam memori mereka.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi Lefèvre dkk.. (2022) yang mengungkapkan bahwa anak-anak disleksia yang tumbuh dalam lingkungan linguistik yang miskin—misalnya, terbatasnya interaksi verbal yang kaya makna, minimnya paparan bacaan, atau dominasi penggunaan bahasa daerah tanpa pendampingan bahasa formal—lebih rentan mengalami keterlambatan bahasa. Ketika anak tidak mendapatkan stimulasi linguistik yang memadai baik di rumah maupun di sekolah, maka perkembangan bahasa mereka terhambat, yang pada akhirnya memengaruhi hampir seluruh aspek akademik, termasuk pemahaman bacaan, menulis narasi, dan komunikasi lisan.

Selain itu, faktor kontekstual seperti hiperaktivitas dan rendahnya perhatian juga memperparah kondisi. Subjek seperti N4 menunjukkan ciri khas hiperaktif, yang dalam penelitian de Oliveira Augusto dkk.(2023) disebut sebagai tumpang tindih gejala antara disleksia dan ADHD, yang memperburuk fokus dan daya tahan kognitif anak dalam aktivitas membaca. Kondisi seperti ini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya fonologis, tetapi juga berbasis regulasi emosi dan perhatian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disleksia yang dialami siswa di SDN Pagagan 2 mencerminkan kebutuhan mendesak untuk penerapan metode pembelajaran yang diferensiatif, berbasis pendekatan multisensorik dan fonetik sistematis, serta pelatihan memori kerja (Silvestri dkk.2022; Fami dkk.2023). Intervensi semacam itu tidak hanya menguatkan fondasi fonologis, tetapi juga membangun strategi kognitif untuk mengatasi kekurangan persepsi dan memori. Sekolah juga perlu melibatkan keluarga dalam proses pembelajaran untuk memperkuat stimulasi bahasa di rumah dan mengurangi pengaruh negatif lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak.

Penelitian ini memperluas pemahaman kita mengenai pentingnya profil kognitif yang terukur dan terintegrasi dalam menyusun strategi pendidikan inklusif yang lebih akurat dan humanistik. Temuan ini juga menekankan perlunya intervensi multidisipliner yang tidak hanya mengandalkan guru kelas, tetapi melibatkan psikolog pendidikan, terapis wicara, dan ahli perkembangan anak agar strategi pembelajaran benar-benar adaptif dengan karakteristik masing-masing siswa.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa anak-anak disleksia di SDN Pagagan 2 memiliki profil kognitif yang menunjukkan gangguan signifikan pada aspek persepsi, daya ingat, dan bahasa. Gangguan persepsi tampak dari kesulitan dalam mengenali huruf dan simbol, disertai dengan kesalahan fonologis yang berulang; daya ingat jangka pendek yang lemah menyebabkan mereka kesulitan menyimpan dan memproses informasi verbal; serta kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif yang masih berada di bawah rata-rata. Kondisi ini menunjukkan bahwa disleksia bukan hanya gangguan membaca, melainkan gangguan neurokognitif kompleks yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang terstruktur, multisensorik, dan berbasis kebutuhan individual. Oleh karena itu, intervensi yang melibatkan guru, orang tua, dan tenaga ahli pendidikan sangat diperlukan agar anak-anak disleksia dapat berkembang optimal dalam pemahaman teks bacaan dan keterampilan akademik lainnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1998). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Rineka Cipta.
- Azhari, B. (2023). *Pengembangan perangkat pembelajaran: Learning disabilities (diskalkulia yang disleksia)* [Tidak diterbitkan].
- Bujangga, H. B. (2022). Disleksia metode reading aloud dalam membantu siswa dengan kesulitan belajar disleksia: Pembelajaran inovatif progresif. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 63–78.
- D’elia, D., Carpinelli, L., & Savarese, G. (2023). Exploratory and descriptive comparison using the WAIS-IV and LSC-SUA of the cognitive profile of Italian university students with reading comprehension disorder (RCD) vs. decoding difficulties—Dyslexia. *Youth*, 3(1), 351–361.
- de Oliveira Augusto, J. A., dkk.(2023). Comparison of cognitive and behavioral profiles of individuals with attention deficit hyperactivity disorder and dyslexia. *Medical Research Archives*, 11(10).
- Fami, F. S., Arjmandnia, A. A., & Moradisabzevar, H. (2023). Design-based cognitive rehabilitation for children with dyslexia. *Computer-Based Cognitive Rehabilitation*.
- Ferreira, T. F. L., dkk.(2023). Cognitive and behavioral profile in dyslexia: Challenges in interdisciplinary assessment. *Psychology*, 14(6), 1038–1052.
- International Dyslexia Association. (2002). *Definition of dyslexia*.
<https://dyslexiaida.org/definition-of-dyslexia/>
- Juita, M. R. (2023). *Analisis keterlambatan lancar membaca siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri 66 Kota Bengkulu* (Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Lefèvre, E., Law, J., Royce, A., & Cavalli, E. (2022). Reading comprehension resiliency gained through vocabulary and listening comprehension is threatened by low socio-economic status in adolescents with and without dyslexia. *Educational Psychology*.
- Lestari, L. S. (2022). *Analisis faktor-faktor penghambat pembelajaran membaca permulaan dan motivasi belajar pada siswa kelas 1 SDN 3 Bumiemas* (Disertasi, IAIN Metro).
- León, J. A., Bravo, M. Á., & Fernández, D. C. (2017). Cognitive profiles and reading comprehension in children with dyslexia. *Journal of Learning Disabilities*, 50(2), 145–157.
- Meisinger, E. B., Breazeale, A. M., & Davis, L. H. (2022). Word-and text-level reading difficulties in students with dyslexia. *Learning Disability Quarterly*, 45(4), 294–305.
- Miciak, J., Ahmed, Y., Capin, P., & Francis, D. J. (2022). The reading profiles of late elementary English learners with and without risk for dyslexia. *Annals of Dyslexia*, 72(2), 276–300.
- Nuzul, R. (t.t.). *Metode guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa di kelas II SDN 05 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang* (Disertasi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).

- Ozila Sandriani, & Ganda Sumekar. (2013). *Psikologi pendidikan untuk guru*. Media Akademi.
- Qoriawati, U. (2023). *Intervensi guru kelas terhadap kesulitan belajar siswa disleksia SDN Pondok Cabe Ilir 03* (Skripsi, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rabiatullisani, R. (2023). *Analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia di SD Negeri 1 Gunung Malang tahun pelajaran 2022/2023* (Disertasi, Universitas Hamzanwadi).
- Santrock, J. W. (2007). *Educational psychology* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Scorza, M., dkk.(2023). Cognitive profile discrepancies among typical university students and those with dyslexia and mixed-type learning disorder. *Journal of Clinical Medicine*, 12(22), 7113.
- Silvestri, R., Holmes, A., & Rahemtulla, R. (2022). The interaction of cognitive profiles and text-to-speech software on reading comprehension of adolescents with reading challenges. *Journal of Special Education Technology*, 37(4), 498–509.
- Suhartono. (2016). *Kesulitan belajar dan anak berkesulitan belajar*. Refika Aditama.
- Timur, H. (2023). *Analisis kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ambon* (Disertasi, IAIN Ambon).
- Ubaidullah, & Zaman, A. (2011). *Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasinya dalam proses pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Vágvölgyi, R., dkk.(2024). The cognitive profile of adults with low literacy skills in alphabetic orthographies: A systematic review and comparison with developmental dyslexia. *Educational Research Review*, 100659.